

EKSISTENSI GURU SEBAGAI PRIBADI YANG PROFESIONAL DAN INSPIRATIF

Inan Tihul

STITIT Muslim Asia Afrika

Email: nuuriyant@gmail.com

Abstract

The teacher in public perspective is the individual who applies education in certain places, is does not have to in educationally formally, but can be in mosques, small mosques, houses, etc. Teacher is assigned an tasked title in professional sector, to concern something involved whole of educational processes. The professional teacher will be reflected in doing sacrifices tasks that is sined with good skills in matters or methods. Besides that also is shown by his or her responsibility to do all sacrifices assignments. The professional teacher should be able to bring and fulfill it's responsibilities for educators, parents, public, nation, state, and religiousmen. The professional teacher is has a responsible personality, social, aspects, intellectual, morality values, spiritual approach. The independent responsible personality who able to understanding about him or her self and developing of become inspired for every human.

Key words: teacher, professional, sacrifices, responsibility, social, morality, and inspiring.

Abstrak

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, surau, mushala, rumah, dan sebagainya. Guru merupakan pekerjaan atau jabatan seseorang dalam bidang pendidikan yang profesinya menekuni segala hal-hal yang terkait dalam bidang pendidikan dan pengajaran berdasarkan keahlian yang dimilikinya melalui proses pendidikan yang dilaluinya. Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orangtua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggungjawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya dan menghargai serta mengembangkan dirinya menjadi sosok inspirasi bagi setiap insan.

Kata kunci: guru, profesional, pengabdian, tanggungjawab, social, moral, dan inspirasi.

PENDAHULUAN

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Menurut Webster profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.¹ Jadi profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus.

Menurut Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Menurut Nana Sujana yang dikutip oleh Kunandar, pekerjaan yang bersifat professional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh orang khusus yang dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang hanya karena tidak memperoleh pekerjaan lain.²

Guru merupakan pekerjaan atau jabatan seseorang dalam bidang pendidikan yang profesinya menekuni segala hal-hal yang terkait dalam bidang pendidikan dan pengajaran berdasarkan keahlian yang dimilikinya melalui proses pendidikan yang dilaluinya.

Kata guru dalam bahasa Arab disebut mu'allim dan dalam bahasa Inggris disebut teacher yang memiliki arti a person whose occupation is teaching others, yaitu seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.³

Menurut Saiful Bahri Djamarah guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa di masjid, surau, mushala, rumah, dan sebagainya. Sehingga menurut Ngalm Purwanto guru di jaman sekarang sudah mendapat arti yang luasa lagi dalam masyarakat. Semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang dapat disebut guru, misalnya; guru silat, guru senam, guru mengaji, guru menjahit, dan sebagainya.⁴ Namun dalam pembahasan berikutnya, guru yang dimaksud adalah seseorang yang mengajar di sebuah lembaga pendidikan, terutama di sekolah.

Ayi Zainal mengutip pendapat Hadari Nawawi yang mengatakan bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas secara khusus, ia mengatakan bahwa guru juga berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan masing-masing guru dengan pengertian tadi bukan saja orang yang mandiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi ia juga merupakan anggota masyarakat yang harus terlibat aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam

¹Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta : Rajawali Press, 2007), h. 45

²*Ibid*, h. 45

³Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 1995), h. 222

⁴<http://misaahgl.blogspot.com/2008/12/peran-gur.html>

mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.⁵

Dari pengertian profesi dan guru di atas, maka kita dapat menemukan tentang bagaimana guru profesional itu?. Menurut Kunandar guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Menurut Surya, guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya.

Oleh karena itu semua guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut: Pertama, kompetensi pedagogic adalah yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya; Kedua, kompetensi kepribadian adalah karakteristik pribadi yang harus dimiliki guru sebagai individu yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya; Ketiga, kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan; Keempat, kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif, berinteraksi dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁶

Mencermati pandangan Dedi Supriyadi, menarik untuk didiskusikan, guru sebagai suatu profesi di Indonesia baru dalam taraf sedang tumbuh (emerging profession) yang tingkat kematangannya belum sampai pada yang telah dicapai oleh profesi-profesi lainnya sehingga guru dikatakan sebagai profesi yang setengah-setengah atau semi profesional.⁷

Di masyarakat, para orangtua mencemooh bahkan menuding guru sebagai pribadi yang tidak kompeten atau tidak berkualitas manakala putra-putri mereka ternyata memiliki kemampuan dalam menyelesaikan persoalan intelektual, sosial, dan spiritual. Sementara kalangan bisnis mencibir guru karena kualitas lulusan sekolah tidak memuaskan kepentingan perusahaan. Di sekolah, khususnya sekolah-sekolah menengah di kota besar, penghormatan terhadap guru dilakukan karena ingin mendapatkan nilai yang baik, naik kelas atau lulus ujian dengan peringkat tinggi tanpa kerja keras.⁸

Masyarakat menginginkan guru yang sepenuhnya ideal sehingga kekurangan atau kesalahan sekecil apapun yang diperbuat guru mengundang reaksi yang begitu hebat. Hakikat persepsi masyarakat agar guru benar-benar menjadi panutan. Amanah mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai tanggung jawab profesional kepada anak didik dan masyarakat agar dapat terealisasi sesuai harapan.

Persepsi pendidik di era sekarang rupanya sudah mulai goyang dan rapuh. Hal ini teridentifikasi dari beberapa persepsi dan fakta di lapangan. Pendidik di

⁵Ayi Zaenal Arifin, *Mencermati Guru Profesional*, (Jakarta : Jurnal alasma, 2013), h. 160

⁶Ondi Saondi, Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung : PT Rafika Aditama, 2012), cet. II, h. 57

⁷Ondi Saondi, Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung : PT Rafika Aditama, 2012), cet. II, h. 7

⁸Ayi Zaenal Arifin, *Mencermati Guru Profesional*, (Jakarta : Jurnal alasma, 2013), h. 159

era ini tidak banyak lagi yang mempersepsikan dirinya sebagai pengemban amanat suci dan mulia, mengembangkan nilai-nilai multipotensi anak didik, tetapi mempersepsikan dirinya sebagai seorang petugas semata yang mendapatkan gaji baik dari Negara, maupun organisasi swasta dan mempunyai tanggung jawab tertentu yang harus dilaksanakan. Tidak lagi dimotivasi oleh rasa keikhlasan panggilan mengembangkan fitrahnya dan fitrah anak didiknya.⁹

PEMBAHASAN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang.¹⁰ Menurut Carter V. Good dalam Dictionary of Education, pendidikan itu adalah (1) proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya, (2) proses sosial ketika seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang dipimpin (sekolah), sehingga dia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya.¹¹

Zainal mengutip pendapat Freeman Butt (Cultural History of Western Education), bahwa:

1. Pendidikan adalah kegiatan menerima dan memberikan pengetahuan sehingga kebudayaan dapat diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.
2. Pendidikan adalah suatu proses. Melalui proses ini individu diajarkan kesetiaan dan kesediaan untuk mengikuti aturan. Melalui cara ini pikiran manusia dilatih dan dikembangkan.
3. Pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan. Dalam proses ini individu dibantu mengembangkan bakat, kekuatan, kesanggupan dan minatnya.¹²

Bisa kita pahami bahwa pendidikan merupakan usaha mempersiapkan anak didik dengan proses pengembangan diri, sikap, dan perilaku untuk mencapai kecakapan sosial yang berlaku dalam masyarakat. “Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab1 Pasal 1 ayat (1) dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”¹³

Secara etimologi pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberi awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu paedagogos yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Peadagog bermakna seseorang yang tugasnya membimbing anak (pendidik), dan pekerjaan membimbing disebut peadagogis.¹⁴ Dalam konteks Islam, pendidikan secara bahasa (lughatan) ada tiga kata yang digunakan, ketiga kata tersebut, yaitu (1) at-tarbiyah, (2) al-ta’lim, (3) al-ta’dib.¹⁵ At-tarbiyah, berarti pendidikan, pengasuhan, dan lainnya, al-ta’lim

⁹Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 4

¹⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), cet ke-5, h.37

¹¹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), cet ke-5, h.38

¹²*Ibid*, h. 38

¹³*Ibid*, h. 40

¹⁴Ramaliyus, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), cet ke-9, h. 30

¹⁵*Ibid*, h. 33

sebatas pentransferan pengetahuan antar manusia, dan al-ta'dib pengenalan dan pengakuan.

Guru merupakan ujung tombak dalam proses pendidikan. Proses pendidikan tidak akan berhasil dengan baik tanpa ada peran guru. Guru yang professional memiliki kompetensi keguruan berkat pendidikan atau latihan di lembaga pendidikan guru dalam jangka waktu tertentu. Di samping tugas guru mereka pun mampu bertugas dalam manajemen kelas dalam rangka proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Manajemen berbasis sekolah menuntut perubahan-perubahan tingkah laku kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi dalam mengoperasikan sekolah. Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah berpotensi meningkatkan gesekan peranan yang bersifat professional dan manajerial. Untuk memenuhi persyaratan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah, kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi harus memiliki kedua sifat tersebut, yaitu professional dan manajerial.¹⁶

Dalam pola pemahaman sistem kependidikan di Indonesia, terdapat tiga dimensi umum kompetensi yang saling menunjang membentuk kompetensi professional tenaga kependidikan, yaitu (1) kompetensi personal; (2) kompetensi sosial; dan kompetensi professional.¹⁷ Kompetensi personal merupakan karakteristik kepribadian guru untuk menjaga haibah (harga diri) dalam melaksanakan tugasnya guna mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Kompetensi sosial adalah kesediaan guru dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya guna mencapai tujuan pendidikan. Sementara kompetensi professional menyangkut kemampuan dan kesediaan serta tekad guru untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan yang telah dirancang melalui proses dan produk kerja yang bermutu.

Guru yang professional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggungjawab sebagai guru kepada peserta didik, orangtua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru professional memiliki tanggung jawab pribadi, social, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.¹⁸

Sebagai orangtua kedua guru mengemban tugas yang telah dipercayakan orangtua/wali murid kepadanya. Oleh karenanya guru harus memiliki kepribadian dan sikap yang dapat dijadikan tolak ukur pada perilaku murid-muridnya. Sebagai sosok idola guru hendaklah memiliki kepribadian yang ideal. Sedikit saja berbuat cela maka berkuranglah wibawa. Guru harus dapat

¹⁶E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), cet ke-13, h. 28

¹⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), cet ke-5, h.115

¹⁸Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta : Rajawali Press), h. 48

menempatkan diri sebagai orangtua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orangtua kandung/wali anak didik dalam jangka waktu tertentu.

Peranan guru adalah sebagai berikut:

1. korektor bagi perbuatan yang baik dan yang buruk, agar anak didik memiliki kemampuan memilih terbaik bagi kehidupannya;
2. inspirator, yaitu memberikan ide-ide positif bagi pengembangan kreativitas anak didiknya;
3. informator, yaitu memberikan ragam informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, agar ilmu pengetahuan anak didik semakin luas dan mendalam;
4. organisator, yaitu memiliki kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik dan benar;
5. motivator, yaitu mendorong anak didik semakin aktif dan kreatif dalam belajar;
6. inisiator, yaitu memiliki pencetus gagasan bagi pengembangan dan kemajuan pendidikan;
7. fasilitator, yaitu yang menyediakan fasilitas pendidikan dan pembelajaran bagi kegiatan belajar anak didiknya;
8. pembimbing, yaitu membimbing dan membina anak didiknya ke arah kehidupan yang bermoral, rasional, dan berkepribadian luhur sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan semua norma yang berlaku di masyarakat;
9. demonstrator, yaitu memberikan contoh dan mempraktikkan berbagai alat pembelajaran agar anak didik cepat memahami bahan ajar yang disampaikan;
10. pengelola kelas, yaitu memanfaatkan kelas agar dapat dijadikan tempat pembelajaran yang efektif, efisien, dan menggairahkan anak didik;
11. mediator, yaitu sebagai alat ukur bagi anak didik dalam menilai hasil pembelajaran anak didik, dan sebagai perantara antara ilmu pengetahuan dan anak didiknya. Dan sebagai moderator dalam berbagai kegiatan anak didik, misalnya dalam diskusi dan sejenisnya;
12. supervisor, yaitu membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Guru berperan sebagai pengawas dan pengendali serta pembina proses pembelajaran dan administrasinya;
13. evaluator, yaitu menilai semua aktivitas pembelajaran anak didik, baik dalam proses pembelajaran maupun hasil belajar anak didik, sehingga akan dapat memperbaharui dan mengembangkan pendidikan ke arah yang lebih baik.¹⁹

Selain itu guru juga berfungsi sebagai perancang pengajaran (*designer of instruction*), pengelola pengajaran (*manager of instruction*), dan penilai prestasi belajar (*evaluator of student learning*). Guru juga harus memahami nilai-nilai inti (*core values*) yang akan dikembangkan dalam implementasi pendidikan karakter seperti perangai (*trait*), otak (*head, mind*), dan hati (*heart*).

Peran guru dalam masyarakat

Dalam kaitannya dengan masyarakat, menurut Surya, profesionalisme guru mempunyai makna penting, yaitu:

1. Profesionalisme memberikan jaminan perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat umum.
2. Profesionalisme guru merupakan suatu cara untuk memperbaiki profesi pendidikan yang selama ini dianggap oleh sebagian masyarakat rendah.

¹⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), cet ke-5, h. 81-82

3. Profesionalisme memberikan kemungkinan perbaikan dan pengembangan diri yang memungkinkan guru dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya.²⁰

Guru merupakan bagian dari masyarakat, maka secara makhluk sosial ia pun dituntut tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat terutama terhadap pendidikan masyarakatnya. Dalam ajaran Islam tersurat dan tersirat dalam al-Qur'an terdapat beberapa fungsi sekaligus tugasnya manusia untuk menjelma dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang metode pendidikan masyarakat yang utama. Cara yang terpenting adalah:

Pertama, Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemunkaran. sebagaimana diisyaratkan Allah dalam firman-Nya yang artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar²¹ merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran : 104).

Berdasarkan ayat di atas, kewajiban para pembimbing anak adalah menjaga fitrah anak tetap dalam kesucian dan terhindar dari berbagai penyelewengan atau kehinaan. Penjagaan fitrah anak berarti menyiapkan generasi yang suci. Selain itu seorang pembimbing pun dituntut untuk menanamkan konsep-konsep keimanan ke dalam hati anak pada berbagai kesempatan dengan cara mengarahkan pandangan mereka pada berbagai gejala alam yang menunjukkan kekuasaan, kebesaran, dan keesaan Allah serta membiasakan untuk berperilaku secara islami.

Kedua, dalam masyarakat Islam, seluruh anak-anak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga ketika memanggil seorang anak, siapapun dia, mereka akan memanggilnya dengan "hai anak saudaraku!", dan sebaliknya, setiap anak-anak atau remaja akan memanggil orang tua dengan panggilan "hai paman!", hal itu terwujud berkat pengalaman firman Allah surat al-Hujurat: 10 yang artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah saudara...". Semenejak terbitnya pajar Islam, kaum muslimin telah merasakan tanggungjawab bersama untuk mendidik generasi muda.²²

Kunci Kesuksesan Pendidikan

Kesuksesan memiliki banyak defenisi dan variasi tolok ukur. Beberapa dari kita meyakini bahwa kesuksesan atau orang yang sukses berarti orang yang mencapai posisi tertinggi di kantor. Persepsi lainnya yaitu orang yang memiliki kecukupan finansial. Ada sebagian lagi mengatakan kesuksesan sebagai sebuah predikat penghargaan dari kolega dan khalayak atas prestasinya. Berbagai tolok ukur itu, satu hal yang dapat disimpulkan bahwa kesuksesan merupakan pencapaian impian melalui sebuah proses terstruktur dan terencana.²³

Setidaknya ada sepuluh kunci kesuksesan pendidikan pada manusia yaitu:

1. Keberanian untuk berinisiatif
2. Tepat waktu
3. Senang melayani dan memberi
4. Membuka diri terlebih dahulu
5. Senang bekerjasama dan membina hubungan baik

²⁰*Ibid*, h. 48

²¹Ma'ruf segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya

²²Abdurrhman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 177

²³Martinin Yamin, Maisah, *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Referensi, 2012), h. 6

6. Senang mempelajari hal-hal baru
7. Jarang mengeluh
8. Berani menanggung resiko
9. Berfikir positif
10. Percaya diri²⁴

Be Inspiring Teacher

Dalam pendidikan Islam ada banyak istilah dalam mendefinisikan makna guru, di antaranya:

Ustadz, orang yang komitmen terhadap profesionalitas yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement.

Mu'allim, orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu/pengetahuan, nternalisasi, serta amaliah (implementasi).

Murabby, orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.

Mursyid, orang yang menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didik.

Mudarris, orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya.

Muaddib, orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Bila kita sudah memahami makna dari istilah-istilah guru di atas, lalu manakah yang paling pas disebut sebagai guru yang menginspirasi bagi para murid?.

Erwin Kurniawan dalam slidanya *Be Inspiring Teacher* menjelaskan beberapa kriteria tentang guru;

Guru biasa adalah guru yang mampu menjelaskan. Guru yang baik adalah guru yang mampu mendiskusikan. Guru yang lebih baik adalah guru yang mampu mendemonstrasikan. Guru yang terbaik adalah guru yang memberikan inspirasi.²⁵

Guru yang memberikan inspirasi adalah sebagai agen perubahan (agent of change) karenanya ia akan bertindak sebagai agen profesional yang melengkapi diri dengan sejumlah kompetensi mumpuni dan memiliki komitmen yang tinggi sehingga seirama antara kata dan perbuatan.

Sosok pribadinya terhujam dalam hati muridnya. Kata-katan, perilaku, dan ucapannya dapat diingat sepanjang masa. Perilakunya menjadi tolok ukur sebuah penilaian yang berlaku sepanjang masa dan akan ditularkan serta dibanggakan dan menjadi warisan generasi ke generasi.

Selanjutnya untuk menjadi guru yang menginspirasi haruslah memahami pilar-pilar TI (Teacher Inspiring).

Apapun bisa menginspirasi,

²⁴*Ibid*, h. 6-7

²⁵Erwin Kurniawan Wijaya, *Slide Be Inspiring Teacher*, (Bandung: Pusat Layanan Pendidikan (Pulpen), 2015), h. 7

Sikap, ucap, perilaku dan penampilan kita menyampaikan pesan yang akan menjadi inspirasi ke peserta didik. Kelas, lingkungan, dan apapun yang ada di sekitar kita dapat menjadi media pembangkit inspirasi.

Apapun harus bertujuan,

Guru sangat menentukan kesuksesan peserta didik, maka buatlah pembelajaran itu mempunyai tujuan yang jelas. Diawali dari tujuan menjadi seorang guru (menjadi seorang pendidik).

Apapun harus dialami,

Pengalaman nyata peserta didik akan menjadi hasil pembelajaran lebih optimal.

Apapun harus dihargai,

Seberapapun yang telah dicapai oleh peserta didik, maka akuilah dengan tulus (bisa dengan ucapan pujian, nyanyian, hadiah, puisi, tepuk tangan, yel-yel, dan lain-lain).

Dengan latihan apapun menjadi sempurna,

Pengulangan dan latihan adalah ibu dari keterampilan. Kemampuan atau keahlian semakin diasah maka kemampuan siswa menjadi semakin tajam dan sempurna.

Apapun harus berkesan,

Menutup sesi pembelajaran dengan asosiasi positif, menyenangkan, dan berkesan maka akan membantu merekatkan atas apa yang telah didapat, serta memotivasi agar selalu ingin menambah ilmu, dan bersemangat dalam pembelajaran selanjutnya.²⁶

PENUTUP

Dunia anak-anak atau remaja tidaklah selalu sama dengan dunia orang dewasa. Transformasi nilai, wawasan, dan pengetahuan dari seorang guru akan optimal dengan adanya sebuah jembatan, dan jembatannya adalah dunia mereka.

Guru yang professional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian. Mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orangtua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya.

Guru professional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab individu diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.

Guru yang terbaik adalah guru yang memberikan inspirasi. Dirinya sebagai agen perubahan (agent of change) karenanya ia akan bertindak sebagai agen

²⁶Erwin Kurniawan Wijaya, *Slide Be Inspiring Teacher*, (Bandung: Pusat Layanan Pendidikan (Pulpen), 2015), h. 13-18

professional yang melengkapi diri dengan sejumlah kompetensi mumpuni dan memiliki komitmen yang tinggi sehingga seirama antara kata dan perbuatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2012)
- Ayi Zaenal Arifin, Mencermati Guru Profesional, (Jakarta : Jurnal Alasma, 2013)
- E. Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011)
- E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012)
- Erwin Kurniawan Wijaya, Slide Be Inspiring Teacher, (Bandung: Pusat Layanan Pendidikan (Pulpen), 2015)
- <http://mtsaaahgl.blogspot.com/2008/12/peran-gur.html>
- Kunandar, Guru Profesional, (Jakarta : Rajawali Press, 2007)
- Martinin Yamin, Maisah, Orientasi Baru Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Referensi, 2012)
- Muchlas Samani, Pendidikan Karakter, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013)
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012)
- Muhibin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung: Rosda Karya, 1995)
- Munif Chtib, Gurunya Manusia, (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2012)
- Ondi Saondi, Aris Suherman, Etika Profesi Keguruan, (Bandung : PT Rafika Aditama, 2012)
- Ramaliyus, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012)
- Suwito, Sejarah Sosial Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2008)
- Zainal Arifin, Evaluasi Pembelajaran, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013).